

BAB V

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan telah peneliti paparkan pada bab IV. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis data berdasarkan hasil dari lokasi penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif analisis deskriptif jenis studi korelasional. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling*, sehingga dapat diklasifikasikan dari 395 (jumlah populasi) peserta didik, dipilih menjadi 162 (jumlah sesuai perhitungan) peserta didik secara acak sebagai anggota sampel. Hal ini dilakukan mengingat bahwa anggota populasi bersifat tidak homogen, sehingga setiap sub populasi akan diwakili dalam penyelidikan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk perolehan skor hasil angket peserta didik dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian sehingga dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan hasil pembahasan. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan rumus masalah yang telah disusun.

A. Tingkat Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengukuran dengan penelitian deskriptif menunjukkan bahwa seberapa tinggi tingkat hubungan di semua variable yaitu kecerdasan spiritual, emosional, budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa yang di ukur menggunakan instrument angket terhadap 168 siswa yang diambil masing-

masing 14 siswa dari total 12 kelas yaitu kelas IV A, IV B, IV C, IVD, V A, V B, V C, V D, VI A, VI B, VI C, dan VI D di MI Perwanida Blitar. Berdasarkan data tinggi tingkatannya semua variable yang telah diperoleh presentase hasil angket yaitu pada peringkat pertama diperoleh klasifikasi skor sangat tinggi. Peringkat kedua diperoleh klasifikasi skor sangat rendah. Peringkat ketiga diperoleh klasifikasi skor tinggi. Peringkat empat diperoleh klasifikasi skor sedang. Dan peringkat kelima diperoleh klasifikasi skor rendah. Hal itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata sangat tinggi dan tinggi tingkat anak dalam memahami kecerdasan spiritual, emosional, budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah sangat berperan penting untuk memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran yang dimana sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Selain berpengaruh penting pada tingkat psikologi peserta didik, juga berpengaruh terhadap hasil belajar nantinya. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti lain yang tertera dalam penelitian terdahulu yaitu Sumingkan, dengan Tesesnya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto. Menurut hasil penelitian yang dipaparkan oleh Sumingkan bahwa, kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual juga mempunyai andil besar terhadap hasil belajar siswa.¹⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang sangat erat sehingga saling terkait satu sama lain.

B. Pengaruh Signifikan Antara Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengukuran penelitian menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari $0,05$ ($(sig) > 0,05$), maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi kurang dari $0,05$ ($(sig) < 0,05$) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel 4.4 hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel $X_1 - Y$ sebesar $0,595$ menunjukkan lebih besar dari $0,05$, maka data variabel $X_1 - Y$ berdistribusi normal. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan secara parsial kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa dari 10 butir pernyataan dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dengan jumlah sampel 168, karena 168 lebih dari 150, maka 168 masuk ke dalam kategori $N = 175$ dengan taraf signifikansi 5 % yaitu 0.148. Dengan demikian, semua pernyataan dapat dinyatakan valid.

¹⁴³ Sumingkan, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto*, tesis tidak diterbitkan. (Malang: UIN Malang, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa kecerdasan spiritual terbagi ke dalam tiga wilayah yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kualitas hidup yang diilhami.¹⁴⁴ Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk mendorong dirinya untuk introspeksi diri, mengingat bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Manusia tidak luput dari kesalahan sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual yang ditanamkan di lingkungan sekolah, siswa mampu memahami diri sendiri untuk selalu menginttropeksi dirinya sebagai manusia yang tidak sempurna agar senantiasa mempunyai sifat baik dan tidak egois. Hal ini sangat penting bagi pengaruh psikis siswa karena dapat menuntun ke jalan hidup yang lebih baik. Kecerdasan spiritual juga sebagai kemampuan untuk menentukan tujuan hidup. Manusia berhak menentukan tujuan hidupnya masing-masing, ke arah mana tujuan yang akan mereka tuju itu semua adalah pilihan hidup mereka. Oleh sebab itu, manusia mempunyai pedoman hidup masing-masing yaitu agama.

Dengan adanya kecerdasan spiritual manusia diharapkan mampu menentukan mana yang terbaik untuk mereka. Agama adalah hal yang paling utama dalam hidup yang mempunyai peran penting untuk pedoman hidup manusia. Agama yang akan menuntun manusia ke jalan hidup yang lebih baik. Untuk itu mata pelajaran agama di sekolah sangatlah penting untuk membantu meningkatkan keimanan peserta didik kepada Tuhan agar mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, selain itu agar mereka tidak salah arah

¹⁴⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*. (Bandung: Mizan, 2001), 87.

untuk menentukan tujuan hidup. Demikianlah, mengapa kecerdasan spiritual sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup termasuk pada motivasi belajar siswa.

Hasil temuan peneliti didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ahmad Anas dimana kegersangan spiritual semakin meluas yang era ini semakin terlihat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang terutama para orang tua untuk mendapatkan manisnya spiritualitas *the taste of spirituality*. *The taste of spirituality*, bukanlah diskursuskan pada pemikiran, melainkan merupakan dikhususkan dengan rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup manusia.¹⁴⁵

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus dan kecerdasan spiritual mendidik hati manusia untuk menjalin hubungan kedekatan dengan kehadiran Tuhan, sehingga fokus kesadaran manusia dengan otomatis hati akan menjadi berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

C. Pengaruh Signifikan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengukuran penelitian menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 (*(sig) > 0,05*), maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika

¹⁴⁵ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik..*, 17.

¹⁴⁶ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan..*, 231.

signifikansi kurang dari $0,05$ ($(sig) < 0,05$) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel 4.5 hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel $X_2 - Y$ sebesar $0,738$ menunjukkan lebih besar dari $0,05$, maka data variabel $X_2 - Y$ berdistribusi normal. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan secara parsial kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan bahwa kecerdasan emosional mempunyai nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dengan jumlah sampel 168, karena 168 lebih dari 150, maka 168 masuk ke dalam kategori $N = 175$ dengan taraf signifikansi 5 % yaitu 0.148. Dengan demikian, 1 butir pernyataan dapat dinyatakan tidak valid.

Dengan adanya kecerdasan emosi, seseorang mampu memegang kendali emosi dan mampu mengelola perasaannya, maka akan jauh dari konflik yang ada dalam pribadinya, pada dasarnya adalah bagaimana seseorang itu mampu mengoptimalkan dalam proses pengendalian emosi yang ada pada dirinya, ia akan lebih mampu mengontrol dalam segala keputusan yang akan ia jalankan, akan lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan dan juga menghargai sebuah keputusan yang telah ia buat dan menanggung segala konsekuensi yang telah ia buat sendiri. Demikianlah, mengapa kecerdasan emosi sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup termasuk juga ke dalam ranah untuk memotivasi siswa untuk giat belajar agar mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hasil temuan peneliti didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Salovey sebagaimana dikutip oleh Goleman, bahwa kecerdasan emosional dibagi kedalam lima wilayah, yaitu: mengenali diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.¹⁴⁷ Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi berperan sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

D. Pengaruh Signifikan Antara Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengukuran penelitian menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari $0,05$ ($(sig) > 0,05$), maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi kurang dari $0,05$ ($(sig) < 0,05$) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel 5.1 hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel $X_3 - Y$ sebesar $0,400$ lebih besar dari $0,05$ maka data variabel $X_3 - Y$ berdistribusi normal. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan secara parsial budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.

¹⁴⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 58.

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa dari 21 butir pernyataan dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan bahwa budaya sekolah mempunyai nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dengan jumlah sampel 168, karena 168 lebih dari 150, maka 168 masuk ke dalam kategori $N = 175$ dengan taraf signifikansi 5 % yaitu 0.148. Dengan demikian, semua pernyataan dapat dinyatakan valid.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan terdekat dalam proses pembelajaran sehingga kualitas lingkungan sekolah akan menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Faktor yang terdapat di lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu faktor budaya sekolah.

Budaya sekolah yang positif seharusnya diciptakan di sekolah. Hal ini sepenuhnya bukan merupakan tanggung jawab dari kepala sekolah saja, namun juga merupakan tanggungjawab dari seluruh komponen yang ada di sekolah. Apabila seluruh komponen sekolah dapat diarahkan pada penciptaan budaya sekolah yang positif secara maksimal, tanpa mengesampingkan tujuan yang lain, maka diharapkan seluruh siswa akan mempunyai minat, perhatian dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Motivasi ini dapat memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam hal belajar dan pada akhirnya akan mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Budaya sekolah yang kondusif dapat dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku guru, siswa dan kepala sekolah dalam perilaku sehari-hari. Kepala

sekolah dan tenaga kependidikan lainnya wajib memberikan contoh atau keteladanan dalam perilaku di sekolah yang mengarah kepada budaya sekolah yang kondusif. Pengembangan budaya sekolah yang kondusif dapat dilakukan oleh kepala sekolah karena budaya sekolah berkaitan erat dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang masa depan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah di masa depan akan lebih sukses dalam membangun budaya sekolah yang sehat.

Hasil temuan peneliti ini didukung oleh teori dari jurnal yang dikemukakan oleh Fitri Riyani Siregar dalam jurnalnya yang berjudul Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa, dimana Fitri menjelaskan bahwa budaya sekolah lahir dari sekumpulan nilai yang melandasi tradisi, perilaku, keseharian, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah yang ada pada masyarakat luas. Tanpa budaya sekolah yang bagus, peserta didik akan sulit melakukan pendidikan karakter. Jika budaya sekolah sudah baik dan mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah akan otomatis mengikuti tradisi baik yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁸

Salah satu harapan dikembangkannya budaya sekolah adalah bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena motivasi belajar merupakan faktor utama terhadap berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Budaya sekolah masuk dalam faktor pendukung berhasil atau tidaknya suatu

¹⁴⁸ Fitri Rayani Siregar, Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Vol. 01, Nomor. 01, 1-2. Tahun 2017

proses pembelajaran di sekolah. Sebab, lingkungan tempat belajar, seperti: penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah, juga sangat berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran. Dengan tumbuhnya motivasi belajar pada diri siswa, diharapkan ia akan berhasil dalam belajarnya dan pada akhirnya mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

E. Pengaruh Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengukuran penelitian menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari $0,05$ ($(sig) > 0,05$), maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi kurang dari $0,05$ ($(sig) < 0,05$) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel 5.2 hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel $X_1 - X_2 - Y$ sebesar $0,483$ menunjukkan lebih besar dari $0,05$, maka data variabel $X_1 - X_2 - Y$ berdistribusi normal. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan secara parsial budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional merupakan dua variabel penting yang dapat mempengaruhi dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa adalah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Secara langsung kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional berpengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Hasil temuan peneliti ini didukung oleh peneliti lain yang tertera dalam penelitian terdahulu yaitu Teses Anni Muttaqiyathuun yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen. Dalam hasil penelitian Anni menjelaskan bahwa hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen.¹⁴⁹

Hal ini juga diperkuat atas dasar teori yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall yang mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80 persen adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain.¹⁵⁰ Dengan itu yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang bukanlah intelektual, melainkan adalah kekuatan-kekuatan lain. Di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati atau tekanan emosi, mengatur suasana hati (*mood*), mampu berempati dengan orang lain dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain baik yang dikenal maupun tidak. Serta kecerdasan spiritual yang dimana memiliki arti kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan persoalan yang lain.¹⁵¹

¹⁴⁹ Anni Muttaqiyathuun, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen*, tesis tidak diterbitkan. (Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2010).

¹⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*. (Bandung: Mizan, 2001), 87.

¹⁵¹ Agustian, A.G, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ way 165*. (Jakarta: ARGA, 2007), 56.

F. Pengaruh Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengukuran penelitian menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari $0,05$ ($(sig) > 0,05$), maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi kurang dari $0,05$ ($(sig) < 0,05$) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel 5.3 hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel $X_1 - X_3 - Y$ sebesar $0,736$ menunjukkan lebih besar dari $0,05$, maka data variabel $X_1 - X_3 - Y$ berdistribusi normal. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan secara parsial budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.

Hasil temuan peneliti ini didukung oleh jurnan dari penelitian yang dilakukan oleh Heri Pratikto tahun 2012 yang berjudul *Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi*. Dalam penelitiannya Heri menuturkan bahwa Semakin tinggi derajat motivasi spiritual seseorang, maka akan semakin baik persepsi, sikap, dan tindakan orang tersebut pada upaya mewujudkan budaya organisasi yang baik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Budaya pada dasarnya adalah segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia dalam dimensi sosial dan diperoleh dari hasil kajian dan kreativitas manusia. Budaya memberi pengaruh yang dominan atas kebanyakan orang, dan keinginan untuk mengubah budaya akan mempengaruhi sejumlah besar individu, tugas mewujudkan perubahan itu sendiri harus dimulai paling tidak oleh sekelompok individu. Agama bukanlah budaya, tetapi dalam wujud

operasionalnya maka budaya bisa bersumber dari tuntunan agama, selama agama bersangkutan mengandung nilai-nilai sosial.¹⁵² Oleh karena itu, derajat spiritualitas seseorang akan tercermin pada persepsi, sikap dan perilakunya dalam peran sertanya menanamkan budaya dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan luar. Adanya budaya, seseorang lebih bisa mengatur kehidupannya mana budaya yang patut untuk ditiru dan mana budaya yang tidak patut untuk ditiru maupun diterapkan dalam kehidupannya.

G. Pengaruh Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengukuran penelitian menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari $0,05$ ($(sig) > 0,05$), maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi kurang dari $0,05$ ($(sig) < 0,05$) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel 5.4 hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel $X_2 - X_3 - Y$ sebesar $0,580$ menunjukkan lebih besar dari $0,05$, maka data variabel $X_2 - X_3 - Y$ berdistribusi normal. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan secara parsial budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.

Hasil temuan peneliti ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh J. Mayer dan Salovey bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memandang emosi seseorang dan emosi orang lain, untuk menafsirkan emosi

¹⁵² Heri Pratikto, Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol. 19. Nomor. 01. April 2012

yang ada pada diri sendiri maupun emosi yang ada pada orang lain, dan untuk mengatasi emosi diri sendiri dan emosi orang lain secara efektif.¹⁵³ Siswa yang memiliki kategori motivasi sangat tinggi dan tinggi, akan menunjukkan bahwa mereka memiliki dorongan yang tinggi pula hasrat untuk belajar dari awal hingga akhir proses pembelajaran hingga mereka mencapai hasil belajar yang mereka inginkan. Siswa yang memiliki kategori sedang maka juga akan memiliki motivasi kurang maksimal untuk beberapa aspek yang mendukung motivasi belajar mereka dari awal pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran karena kurangnya keinginan atau hasrat untuk belajar yang ada dalam diri mereka. Sebagai contoh, misalnya pada aspek keyakinan kurang, maka mereka dengan otomatis juga akan kurang percaya diri dan tidak yakin bisa menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh guru mereka di sekolah. Sedangkan, untuk siswa yang memiliki kategori rendah, maka dengan otomatis juga akan memiliki motivasi yang kurang maksimal untuk semua aspek baik aspek jasmani maupun aspek rohani mereka hingga selama proses pembelajaran berlangsung baik dari aspek perhatian, relevansi, percaya diri, keyakinan, maupun kepuasan.

Hasil ini juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman bahwa peserta didik yang memahami perasaan mereka sendiri serta mengetahui emosi orang lain yang ada disekitarnya maka otomatis akan cenderung termotivasi secara intrinsik. Mereka mengetahui bagaimana cara mengendalikan emosi mereka dalam hal persoalan belajar dan mampu bergerak untuk meraih prestasi yang mereka inginkan. Selain itu, siswa yang tahu

¹⁵³ Mayer, J & Salovey P, *Emotional Development and Emotional Intelligency*. (Basics Books: Newyork, 1997), online.

bagaimana cara mengelola emosi dengan baik maka akan memiliki kapasitas atau kemampuan untuk menangani kegelisahan dan keadaan naik turun dalam kehidupan. Hal ini dapat membantu siswa dalam proses belajar tentang apa yang mereka suka atau tidak suka tanpa memperhatikan dan mengandalkan sumber eksternal seperti ingin dihargai ataupun dipuji.¹⁵⁴

H. Pengaruh Signifikan Secara Bersama-sama Antara Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Perwanida Blitar

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Perwanida Blitar. Nilai diperoleh dari hasil angket yang dijadikan peneliti sebagai instrument penelitian yang digunakan sebagai data untuk mengetahui hasil uji pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar pada peserta didik.

Instrumen angket akan dibagikan kepada peserta didik sebagai alat ukur untuk menentukan hasil pada penelitian ini. Setelah angket dibagikan, kemudian sebanyak 168 peserta didik dijadikan sampel penelitian, diambil dari total jumlah 395 populasi pada kelas IV, V, VI. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual berupa angket yang terdiri dari beberapa item pertanyaan, yang masing-masing item pertanyaan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1 – 5. Skor harapan terendah adalah 10 sedangkan

¹⁵⁴ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemahan Alex Tri Kanjono Widodo*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003), 49.

total skor harapan tertinggi adalah 50. Berdasarkan total skor harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas.

Dimulai dari data kecerdasan spiritual dikumpulkan dari responden secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor minimum yang didapat adalah 33 dan skor total maksimumnya adalah 50. Rentang jumlah skor maksimum (*range*) yang mungkin diperoleh adalah $50 - 33 = 17$. Interval kelas menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 (2,2253) = 8,34$ maka dibulatkan menjadi 8, sehingga diperoleh data banyak kelas. Kemudian menentukan Panjang kelas dengan rumus $range/banyak\ kelas = 17/8 = 2$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyaknya kelas adalah 8. Kemudian Panjang interval kelas adalah $R/k = 17/8 = 2,125$ dibulatkan menjadi 2.

Kedua, data kecerdasan emosional dikumpulkan dari responden secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor minimum yang didapat adalah 136 dan skor total maksimumnya adalah 200. Rentang jumlah skor maksimum (*range*) yang mungkin diperoleh adalah $200 - 136 = 64$. Interval kelas menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 (2,2253) = 8,34$ maka dibulatkan menjadi 8, sehingga diperoleh data banyak kelas. Kemudian menentukan Panjang kelas dengan rumus $range/banyak\ kelas = 64/8 = 8$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyaknya kelas adalah 8. Kemudian Panjang interval kelas adalah $R/k = 64/8 = 8$.

Ketiga, data budaya sekolah dikumpulkan dari responden secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor minimum yang didapat adalah 81 dan skor total maksimumnya adalah 105. Rentang jumlah skor maksimum (*range*) yang

mungkin diperoleh adalah $105 - 81 = 24$. Interval kelas menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 (2,2253) = 8,34$ maka dibulatkan menjadi 8, sehingga diperoleh data banyak kelas. Kemudian menentukan Panjang kelas dengan rumus $range/banyak\ kelas = 24/8 = 3$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyaknya kelas adalah 8. Kemudian Panjang interval kelas adalah $R/k = 24/8 = 3$.

Variabel terakhir, data motivasi belajar dikumpulkan dari responden secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor minimum yang didapat adalah 30 dan skor total maksimumnya adalah 45. Rentang jumlah skor maksimum (*range*) yang mungkin diperoleh adalah $45 - 30 = 15$. Interval kelas menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 (2,2253) = 8,34$ maka dibulatkan menjadi 8, sehingga diperoleh data banyak kelas. Kemudian menentukan Panjang kelas dengan rumus $range/banyak\ kelas = 24/8 = 3$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyaknya kelas adalah 8. Kemudian Panjang interval kelas adalah $R/k = 15/8 = 1,875$ dibulatkan menjadi 2.

Setelah melakukan uji statistic deskriptif, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrument angket untuk mengetahui apakah valid atau tidak valid hasil instrument angket yang telah dibuat peneliti berdasarkan kisi-kisi intrumen.

Uji validitas pada variabel X_1 menunjukkan bahwa dari 10 butir pernyataan dinyatakan valid. Selanjutnya menyusun angket baru dengan berdasar angket yang telah dihitung nilai validitasnya terlebih dahulu. Kecerdasan spiritual mempunyai nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dengan jumlah sampel 168, karena 168 lebih dari 150, maka 168

masuk ke dalam kategori $N = 175$ dengan taraf signifikansi 5 % yaitu 0.148. Dengan demikian, semua pernyataan dapat dinyatakan valid.

Uji validitas pada variabel X_2 menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid 1 butir pernyataan. Selanjutnya, pernyataan dinyatakan valid. Kecerdasan emosional mempunyai nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dengan jumlah sampel 168, karena 168 lebih dari 150, maka 168 masuk ke dalam kategori $N = 175$ dengan taraf signifikansi 5 % yaitu 0.148. Dengan demikian, 1 butir pernyataan dapat dinyatakan tidak valid.

Uji validitas pada variabel X_3 menunjukkan bahwa dari 21 butir pernyataan dinyatakan valid. Selanjutnya menyusun angket baru dengan berdasar angket yang telah dihitung nilai validitasnya terlebih dahulu. Budaya sekolah mempunyai nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dengan jumlah sampel 168, karena 168 lebih dari 150, maka 168 masuk ke dalam kategori $N = 175$ dengan taraf signifikansi 5 % yaitu 0.148. Dengan demikian, semua pernyataan dapat dinyatakan valid.

Terakhir, Uji validitas pada variabel Y menunjukkan bahwa dari 9 butir pernyataan dinyatakan valid. Selanjutnya menyusun angket baru dengan berdasar angket yang telah dihitung nilai validitasnya terlebih dahulu. Budaya sekolah mempunyai nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dengan jumlah sampel 168, karena 168 lebih dari 150, maka 168 masuk ke dalam kategori $N = 175$ dengan taraf signifikansi 5 % yaitu 0.148. Dengan demikian, semua pernyataan dapat dinyatakan valid.

Selanjutnya, Uji reliabilitas pada variabel X_1 menunjukkan hasil uji reliabilitas kecerdasan spiritual, diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,691, kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai $N = 168$, yang dicari pada distribusi nilai r_{tabel} signifikansi 5% dan diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,148. Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai *Alpha Cronbach's* = 0,691 $> r_{tabel} = 0,148$ sehingga tergolong di nilai antara 0,61 – 0,80 maka hasil uji tersebut dikatakan *reliable* atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Uji reliabilitas pada variabel X_2 menunjukkan hasil uji reliabilitas kecerdasan emosional, diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,895, kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai $N = 168$, yang dicari pada distribusi nilai r_{tabel} signifikansi 5% dan diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,148. Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai *Alpha Cronbach's* = 0,895 $> r_{tabel} = 0,148$ sehingga tergolong di nilai antara 0,81 – 0,10 maka hasil uji tersebut dikatakan *sangat reliable* atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Uji reliabilitas pada variabel X_3 menunjukkan hasil uji reliabilitas budaya sekolah, diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,906, kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai $N = 168$, yang dicari pada distribusi nilai r_{tabel} signifikansi 5% dan diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,148. Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai *Alpha Cronbach's* = 0,906 $> r_{tabel} = 0,148$ sehingga tergolong di nilai antara 0,81 – 0,10 maka hasil uji tersebut dikatakan *sangat reliable* atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Terakhir, Uji reliabilitas pada variabel Y menunjukkan hasil uji reliabilitas budaya sekolah, diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,764, kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai $N = 168$, yang dicari pada distribusi nilai r_{tabel} signifikansi 5% dan diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,148. Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai *Alpha Cronbach's* = 0,764 > r_{tabel} = 0,148 sehingga tergolong di nilai antara 0,61 – 0,80 maka hasil uji tersebut dikatakan *reliable* atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Hasil pengukuran penelitian menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 ((*sig*) > 0,05), maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi kurang dari 0,05 ((*sig*) < 0,05) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel sebesar 0,873 menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan secara parsial kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.

Selanjutnya, peneliti melakukan Uji homogenitas matriks varian kovarian yang dapat dilihat dari hasil uji Box. Apabila harga *Box's M* signifikan maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa matriks varian/kovarian dari variabel dependen sama ditolak. *Box's Test of Equality of Covariance matrices* diperoleh nilai *Box's M* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 dan nilai F_{hitung} 1,760, sehingga diperoleh keputusan tolak H_0 karena nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa matriks varian

covarian dari data pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar yang dihasilkan bersifat homogen.

Setelah melakukan uji homogenitas varian peneliti dapat langsung menguji dengan menggunakan uji MANOVA yang menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling Trace*, *Roy's Largest Root*. Y memiliki signifikansi yang kurang dari 0,05. Artinya, harga F untuk *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling Trace*, *Roy's Largest Root* semuanya signifikan. Jadi, terdapat perbedaan hasil perolehan angket kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Dari tabel *Tests of Between Subjects Effects*, menunjukkan bahwa:

Dalam beberapa nilai: Corrected Model, Intercept, Program (X1), Error dan Total. Pada baris (X₁), (X₂) dan (X₃) ada 3 baris lagi, yaitu (Y). Maksud dari hal tersebut adalah tiap baris menunjukkan hasil uji pengaruh satu variabel independen yaitu terhadap masing-masing variabel dependen. Dari hasil di atas, dapat dilihat pada kolom "Sig". Dikatakan signifikan apabila nilai sig. < 0.05.

Hubungan antara X₁, X₂, dan X₃ terhadap pengaruh Y dengan nilai memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hubungan X₁, X₂, dan X₃ terhadap pengaruh Y. Lebih lanjut dari tabel *Descriptive Statistics* diperoleh mean kecerdasan spiritual 43.82, kecerdasan emosional 169.26, budaya sekolah 98.31, dan motivasi belajar 39.93. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh atau memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan antara hubungan kecerdasan spiritual,

kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar”.

Hasil temuan peneliti pada rumusan masalah yang terakhir ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo yang mengatakan bahwa terkait dengan permasalahan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah, 3 item itu sangatlah berperan penting dalam kehidupan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar karena satu sama lain sangat berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa, apapun alasannya. Hal ini tidak lepas atas peran serta kepala sekolah dalam membentuk sekolah yang efektif dan efisien.

Kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Karena sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks, maka sekolah sebagai organisasi yang harus memerlukan koordinasi untuk di bidang apapun di lingkungannya. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah juga. Kepala sekolah berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggungjawab untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 81-82.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa campur tangan kepemimpinan kepala sekolah yang baik, maka dengan otomatis juga akan memberikan dukungan yang positif atau pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah. Sehingga kinerja guru akan lebih baik lagi. Selain itu, apabila kinerja guru baik, maka dengan otomatis pula akan menimbulkan semangat motivasi belajar peserta didik yang mana peserta didik akan mencapai tujuan pencapaian hasil belajar yang maksimal.